



DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Dengan Menggunakan Model *Beneish M-Score*

Nabila Dartiya Zulfani¹, Zuhrotun Zuhrotun²

¹Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia, ndartiyazulfani21@gmail.com

²Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia, zuhrohtun@upnyk.ac.id

Corresponding Author: ndartiyazulfani21@gmail.com¹

Abstract: This study aims to examine the influence of the fraud hexagon perspective on fraudulent financial statements in banking companies. Fraudulent financial statements are measured using the Beneish M-Score model. The population of this study consists of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2023 period. This research uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual reports and audited financial statements. The sampling technique used was purposive sampling, resulting in 188 observations from 47 companies. Logistic regression analysis was performed using SPSS version 26. The result show that CEO education (capability) and government ownership (collusion) significantly affect fraudulent financial statements. Meanwhile, financial target, external pressure, organizational structure, ineffective monitoring, ethical policy, and CEO photo frequency do not influence fraudulent financial statements.

Keywords: Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Statements, Beneish M-Score, Banking Sector

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perspektif teori *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor perbankan. *Fraudulent financial statement* diukur menggunakan model *Beneish M-Score*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan menghasilkan 188 observasi dari 47 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan CEO (*capability*) dan *government ownership* (*collusion*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara itu, *financial target*, *external pressure*, struktur organisasi, *ineffective monitoring*, kebijakan etika perusahaan, dan frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

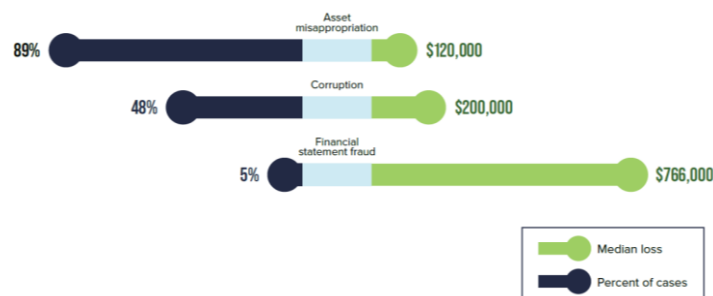
Kata Kunci: *Fraud Hexagon*, *Fraudulent Financial Statement*, *Beneish M-Score*, Perbankan

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting yang dimiliki perusahaan atau entitas dalam dunia bisnis adalah laporan keuangan, yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas yang dimiliki pada periode tertentu. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 201 (2022) tentang "Penyajian Laporan Keuangan", laporan keuangan adalah representasi terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Laporan keuangan memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bagi para investor, kreditor, dan pihak lain. Sehingga laporan keuangan merupakan hal yang paling krusial, karena apabila informasi yang disajikan tidak akurat dapat menghasilkan keputusan yang merugikan (Barezki dkk., 2023).

Namun, pada praktiknya, laporan keuangan kerap kali menjadi target manipulasi dan kecurangan. *Fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan adalah tindakan manipulasi atau berlaku curang secara sadar dengan memalsukan informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan atau membuang risiko (Herman dkk., 2023). Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), *fraud* atau kecurangan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh satu atau lebih individu dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan, karyawan, serta pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan penipuan untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum (IAI Jawa Timur, t.t.).

Pada laporan *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*, yang diterbitkan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) (2024), *fraud* didefinisikan sebagai salah satu bentuk kejahatan finansial yang paling merugikan perusahaan di seluruh dunia, dengan estimasi kerugian mencapai triliunan dolar setiap tahunnya. Dalam laporan tersebut, terdapat tiga kategori *fraud* yang sering terjadi, yaitu *asset misappropriation* (penggelapan aset), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan).



Gambar 1. Kategori *fraud* menurut ACFE (2024)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa 89% dari kasus kecurangan yang dilaporkan adalah terkait dengan *asset misappropriation* (penggelapan aset), dengan median kerugian mencapai \$120,000. Hal ini menunjukkan bahwa penggelapan aset menjadi masalah yang signifikan dan sering kali menjadi pintu masuk bagi praktik kecurangan yang lebih besar. Sementara itu, *corruption* mencakup 48% dari kasus yang dilaporkan, dengan median kerugian mencapai \$200,000. Kecurangan ini sering kali melibatkan kolusi antara pihak internal dan eksternal, yang dapat merusak integritas laporan keuangan dan kepercayaan publik terhadap institusi keuangan. Dalam konteks perbankan, korupsi dapat mengakibatkan kerugian yang lebih besar dan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Di sisi lain, *financial statement fraud* hanya mencakup 5% dari total kasus, namun median kerugian yang ditimbulkan sangat signifikan, mencapai \$766,000.

Industry	Cases	Billing	Cash larceny	Cash on hand	Check and payment tampering	Corruption	Expense reimbursements	Financial statement fraud	Noncash	Payroll	Register disbursements	Skimming
Banking and financial services	305	12%	12%	18%	14%	44%	6%	5%	16%	4%	4%	8%
Manufacturing	175	27%	6%	4%	7%	55%	17%	6%	29%	10%	1%	9%
Government and public administration	170	24%	15%	8%	14%	52%	15%	4%	15%	18%	4%	11%
Health care	117	38%	9%	8%	12%	47%	21%	1%	22%	16%	2%	9%
Energy	78	19%	8%	9%	8%	60%	13%	4%	29%	10%	3%	6%
Retail	78	17%	10%	13%	5%	40%	6%	0%	32%	3%	9%	14%
Construction	73	38%	12%	7%	19%	52%	25%	10%	25%	23%	4%	23%
Education	70	36%	9%	13%	10%	43%	17%	0%	16%	7%	6%	19%
Insurance	69	19%	6%	6%	20%	49%	12%	9%	16%	10%	6%	9%
Technology	65	28%	9%	2%	9%	65%	11%	3%	32%	14%	0%	5%
Transportation and warehousing	60	18%	10%	18%	7%	52%	12%	2%	33%	10%	3%	7%
Religious, charitable, or social services	58	36%	17%	24%	17%	45%	29%	3%	10%	7%	2%	16%
Information	52	15%	10%	10%	0%	62%	10%	2%	27%	6%	0%	10%

Gambar 2. Skema *Fraud* Berdasarkan Industri

Dalam *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*, sektor perbankan mencatatkan 305 kasus kecurangan, dengan 5% dari kasus tersebut terkait dengan *financial statement fraud*. Meskipun persentasenya kecil, dampak dari kecurangan laporan keuangan ini sangat besar, karena dapat merusak reputasi perusahaan dan menimbulkan kerugian yang lebih luas bagi pemangku kepentingan. Kecurangan ini sering kali dilakukan dengan memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan untuk memberikan gambaran yang lebih baik dari kinerja perusahaan yang sebenarnya. (ACFE, 2024).

Menurut Pranoto dkk. (2024), salah satu contoh kasus kecurangan yang terjadi di sektor perbankan Indonesia adalah kasus Bank Century yang terjadi pada tahun 2008, berkaitan dengan pemberian dana talangan. Kasus ini merupakan salah satu yang paling besar, merugikan negara dengan jumlah lebih dari Rp 7 triliun dalam bentuk *bailout*. Dalam kasus Bank Century, tindakan ini tidak hanya melibatkan pejabat bank, tetapi juga melibatkan berbagai pihak, termasuk aparat kepolisian dan lembaga lainnya.

Contoh lain dari penipuan dalam sektor perbankan adalah kasus Bank Bukopin, di mana terjadi manipulasi data dalam laporan keuangannya. Manipulasi informasi ini secara signifikan memengaruhi laporan keuangan dari tahun 2015 hingga 2017. Bank Bukopin secara keliru menurunkan angka laba bersih tahun 2016 sebesar Rp896,44 miliar dari nilai yang seharusnya. Selain itu, pendapatan dari provisi dan komisi juga mengalami perubahan (Herman dkk., 2023).

Selama tahun 2018, Bank BJB Syariah juga mengalami empat kasus internal *fraud*. Kasus-kasus tersebut melibatkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan bank, yang berpotensi merugikan institusi dan nasabah. Kerugian dari masing-masing kasus internal *fraud* tersebut mencapai lebih dari Rp100 juta. Meskipun demikian, pihak bank menyatakan bahwa mereka telah mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki sistem pengendalian internal dan meningkatkan pengawasan guna mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan (Arief, 2019).

Pada tahun 2020, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menemukan adanya dugaan *window dressing* atau pemolesan laporan keuangan pada Bank BTN untuk tahun 2018. Temuan ini mencuat setelah adanya laporan yang menunjukkan adanya manipulasi dalam penyajian laporan keuangan bank tersebut. Dugaan muncul setelah adanya laporan dari serikat pekerja bahwa terdapat pencairan kredit sebesar Rp100 miliar pada Desember 2014, yang kemudian ditambah (*top-up*) lagi sebesar Rp200 miliar pada September 2015 (Putra, 2020).

Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan dapat merusak reputasi dan kepercayaan publik terhadap sektor perbankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada regulasi yang ketat, kasus-kasus *financial statement fraud* di sektor perbankan masih terjadi dan menjadi sorotan. Oleh karena itu, hal ini memerlukan analisis untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan guna meningkatkan pengawasan dan transparansi dalam laporan keuangan untuk mencegah terjadinya kecurangan di masa depan. Menurut Putri & Wilasittha (2021), teori *fraud* adalah teori yang membantu memahami motivasi atau penyebab individu atau kelompok melakukan kecurangan, sehingga langkah awal yang perlu diketahui adalah definisi kecurangan itu sendiri.

Penyebab terjadinya *fraud* semakin berkembang seiring dengan munculnya berbagai teori yang menjelaskan fenomena ini, mulai dari *Fraud Triangle Theory* hingga *Fraud Hexagon Theory*. Teori pertama, *Fraud Triangle Theory*, yang diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953, mengidentifikasi tiga elemen utama yang memotivasi individu untuk melakukan kecurangan: *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi). Seiring berjalannya waktu, teori ini berkembang menjadi *Fraud Diamond Theory* pada tahun 2004, dengan penambahan elemen *capability* (kapabilitas) oleh Wolfe dan Hermanson. *Capability* ini mencakup kemampuan individu untuk mengeksploitasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan.

Perkembangan lebih lanjut adalah *Fraud Pentagon Theory*, yang menambahkan unsur *arrogance* (arogansi) sebagai faktor pendorong kecurangan. Teori ini kemudian disempurnakan menjadi *Fraud Hexagon Theory* dengan memasukkan elemen *collusion* (kolusi). *Collusion* menggambarkan kerja sama antara beberapa individu untuk menutupi kecurangan, sehingga lebih sulit terdeteksi. Perkembangan teori ini relevan dengan kondisi saat ini, di mana kecurangan sering kali melibatkan lebih dari sekadar individu tunggal, tetapi juga jaringan kolaboratif yang kompleks (Putri & Wilasittha, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian ini akan membahas beberapa faktor yang dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan sesuai *fraud hexagon theory*, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi.

Faktor pertama ialah *pressure* (tekanan), tekanan sering kali dianggap sebagai pendorong utama kecurangan. Menurut Barezki dkk. (2023) tekanan yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Namun, penelitian lain oleh Herman dkk. (2023) menunjukkan bahwa tekanan tidak selalu berkontribusi secara signifikan terhadap kecurangan, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti peluang dan kolusi.

Faktor *rationalization* (rasionalisasi) juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Menurut Septiningrum & Mutmainah (2022), rasionalisasi dianggap sebagai pembenaran yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan kecurangan, di mana mereka meyakini bahwa tindakan tersebut dapat dibenarkan. Namun, Milania & Triyono (2022) menemukan bahwa tidak semua individu yang mengalami tekanan melakukan rasionalisasi, sehingga menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak selalu menjadi faktor yang konsisten dalam setiap kasus kecurangan.

Selain itu, faktor *collusion* (kolusi) juga menjadi sorotan dalam beberapa penelitian. Herman dkk. (2023) menekankan bahwa kolusi antara manajemen dan pihak ketiga dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Namun, Septiningrum & Mutmainah (2022) mencatat bahwa kolusi tidak selalu terjadi, dan dalam beberapa kasus, kecurangan dapat dilakukan secara individu tanpa adanya kerja sama dengan pihak lain.

Faktor *capability* (kapabilitas) juga menjadi variabel penting dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan. Menurut Barezki dkk. (2023), individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam akuntansi dan keuangan cenderung memiliki kemampuan lebih untuk melakukan kecurangan. Namun, Milania & Triyono (2022) menemukan bahwa kapabilitas tidak selalu berkontribusi pada kecurangan, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain yakni tekanan berupa *financial target*.

Faktor *arrogance* (arogansi) juga sering kali diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Putri & Wilasittha (2021) menyatakan bahwa arogansi manajemen dapat menyebabkan mereka merasa di atas hukum, sehingga lebih cenderung melakukan kecurangan. Namun, penelitian oleh Septiningrum & Mutmainah (2022) dan Herman dkk. (2023) menunjukkan bahwa arogansi tidak selalu berujung pada kecurangan, melainkan dapat berfungsi sebagai penghalang jika diimbangi dengan etika yang kuat dalam perusahaan.

Terakhir, faktor *opportunity* (peluang) merupakan elemen kunci dalam terjadinya kecurangan. Menurut Lestari dkk. (2024), peluang yang tinggi untuk melakukan kecurangan, seperti lemahnya pengendalian internal, dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, Septiningrum & Mutmainah (2022) menemukan bahwa meskipun peluang ada, tidak semua individu akan memanfaatkan peluang tersebut, tergantung pada nilai-nilai etika dan integritas pribadi.

Menurut teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976), hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) secara inheren menciptakan konflik kepentingan karena masing-masing pihak berupaya memaksimalkan kepentingannya sendiri. Ketika manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik, timbul asimetri informasi yang mendorong *agent* berpotensi bertindak oportunistik, termasuk memanipulasi laporan keuangan. Devi dkk. (2021) menegaskan bahwa kecenderungan untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi, seperti memperoleh bonus atau mempertahankan posisi, dapat membuat manajemen melakukan distorsi informasi keuangan. Harpan & Kuntadi (2023) juga menjelaskan bahwa ketidakseimbangan informasi dan lemahnya pengawasan menyebabkan manajemen memiliki ruang untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian, teori agensi memberikan landasan kuat untuk memahami bagaimana tekanan, peluang, kemampuan, hingga kolusi dalam *Fraud Hexagon* berinteraksi dengan motif manajerial dalam menghasilkan *fraudulent financial statement*.

Salah satu metode deteksi yang berfokus pada kecurangan laporan keuangan adalah model *Beneish M-Score*, yang dikembangkan dan ditemukan oleh Messod D. Beneish (1999), metode ini dapat mengidentifikasi apakah perusahaan merupakan manipulator. Model ini menganalisis delapan rasio keuangan, yaitu *Gross Margin Index* (GMI), *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Pada penelitian yang dilakukan Gutari & Wahyuni (2024), Beneish M-Score Model tidak hanya dapat menemukan perusahaan yang dianggap sebagai manipulator, tetapi juga dapat mengelompokkan perusahaan ke dalam kategori non-manipulator dan *grey company*. Ini membuatnya menjadi alat yang bermanfaat bagi regulator dan auditor untuk meningkatkan pengawasan laporan keuangan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan *fraud hexagon theory* sebagai dasar terhadap *fraudulent financial statement* dan menggunakan Model *Beneish M-Score* sebagai alat deteksi. Selain itu, beberapa variabel berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam perbedaan dari penelitian sebelumnya, variabel independen adalah sebagai berikut: tekanan diproyeksikan oleh *financial target* dan *external pressure*; peluang diproyeksikan oleh struktur organisasi dan *ineffective monitoring*; rasionalisasi diproyeksikan oleh kebijakan etika perusahaan; kemampuan diproyeksikan oleh pendidikan CEO; arogansi diproyeksikan oleh jumlah foto CEO; dan kolusi diproyeksikan dengan kepemilikan saham oleh pemerintah

(*government ownership*). Dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020–2023 digunakan sebagai subjek penelitian.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Hexagon Fraud Theory* terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan Menggunakan Model *Beneish M-Score*: Studi Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan uraian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam studi ini, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) H1: Financial target berpengaruh terhadap fraudulent financial statement; b) H2: External pressure berpengaruh terhadap fraudulent financial statement; c) H3: Struktur organisasi berpengaruh terhadap fraudulent financial statement; d) H4: Ineffective monitoring berpengaruh terhadap fraudulent financial statement; e) H5: Ketersediaan kebijakan etika berpengaruh terhadap fraudulent financial statement; f) H6: Pendidikan CEO berpengaruh terhadap fraudulent financial statement; g) H7: Frekuensi jumlah foto CEO berpengaruh terhadap fraudulent financial statement; h) H8: Government ownership berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.

METODE

Penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2023 sebagai populasi. Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel dengan menerapkan kriteria spesifik untuk memastikan keterwakilan data.

Adapun kriteria yang ditetapkan untuk pengambilan sampel adalah: a) Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2020–2023; b) Perusahaan perbankan yang tetap aktif terdaftar di BEI tanpa mengalami penghapusan pencatatan (*delisting*) pada periode penelitian 2020–2023.

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama, yang diperoleh melalui dua platform resmi: situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs web masing-masing perusahaan perbankan. Data tersebut mencakup laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI selama rentang waktu 2020 hingga 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian. Data yang digunakan berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang telah di audit selama periode 2020–2023. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS *Statistics* versi 26, dengan metode regresi logistik untuk menguji pengaruh variabel-variabel *Fraud Hexagon* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan metode *purposive sampling*. Sehingga berdasarkan jumlah populasi yang ada terdapat 188 laporan tahunan yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun rincian kriteria pengambilan sampel penelitian dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Prosedur Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Populasi : Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023	47
2	Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2020–2023	(0)

3	Perusahaan perbankan yang mengalami <i>delisting</i> selama periode 2020-2023	(0)
	Jumlah Sampel	47
	Jumlah observasi dengan pengamatan selama empat tahun (47 x 4)	188

Sumber: Data diolah (2025)

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	188	-,18058	,85255	,0224975	,12401067
LEV	188	,00408	1,04226	,7056261	,25091775
SO	188	0	1	,56	,498
BDOU	188	,333	1,000	,58642	,115221
KKE	188	0	2	1,98	,178
PDCEO	188	0	1	,73	,443
FF	188	0	18	3,04	2,154
GO	188	0	1	,17	,377
FFS	188	0	1	,65	,477
Valid N (listwise)	188				

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel sebagai berikut:

- Variabel *financial target* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,18058 dan nilai maksimum sebesar 0,85255. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah 0,0224975 atau setara dengan 22,4%, yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian terhadap total aset perusahaan berada pada kisaran 22,4%. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,12401067 yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya mengindikasikan bahwa data variabel *financial target* dalam penelitian ini terdistribusi secara merata.
- Variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage ratio* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,00408 dan nilai maksimum sebesar 1,04226. Nilai rata-rata sebesar 0,7056261 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan perbankan menggunakan sekitar 70,5% dana yang bersumber dari kewajiban untuk membiayai asetnya. Sementara nilai standar deviasi sebesar 0,25091775, lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti dalam penelitian ini variabel *leverage ratio* terdistribusi dengan baik.
- Variabel struktur organisasi (SO) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,56 serta standar deviasi sebesar 0,498. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti dalam penelitian ini variabel struktur organisasi terdistribusi dengan baik.
- Variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris (BDOU), memiliki nilai minimum sebesar 0,333 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata sebesar 0,58642 mengindikasikan bahwa sekitar 58,6% anggota dewan pada perusahaan perbankan merupakan komisaris independen. Nilai standar deviasi sebesar 0,115221 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel *ineffective monitoring* terdistribusi dengan baik.
- Variabel kebijakan etika perusahaan (KKE) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 2 dengan nilai rata-rata sebesar 1,98 serta standar deviasi sebesar 0,178. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel kebijakan etika perusahaan terdistribusi dengan baik.

- f) Variabel pendidikan CEO (PDCEO) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,73 standar deviasi sebesar 0,443. Nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel pendidikan CEO terdistribusi dengan baik.
- g) Variabel *arrogance* yang diukur melalui jumlah foto CEO (FF) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 18. Nilai rata-rata sebesar 3,04 dengan standar deviasi sebesar 2,154 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel *arrogance* terdistribusi dengan baik.
- h) Variabel *collusion* yang diproksikan dengan *government ownership* (GO) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,17 serta standar deviasi sebesar 0,377. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa variabel *collusion* dalam penelitian ini tidak terdistribusi dengan baik.
- i) Variabel dependen yaitu *fraudulent financial statement* (FFS) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,65 dan standar deviasi sebesar 0,477. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa dalam penelitian ini *fraudulent financial statement* terdistribusi dengan baik.

Analisis Regresi Logistik

Dalam analisis regresi terdapat beberapa analisis untuk menguji hipotesis, yaitu sebagai berikut:

A. Uji Keseluruhan Model Regresi (*Overall Model Fit Test*)

Tabel 3. Uji Keseluruhan Model Regresi (*Overall Model Fit Test*) (Block Number 0)

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant	
Step 0	1	242.453	.617
	2	242.434	.638
	3	242.434	.638

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 4. Uji Keseluruhan Model Regresi (*Overall Model Fit Test*) (Block Number 1)

Iteration History ^{a,b,c,d}										
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients								
		Constant	ROA	LEV	SO	BDOUT	KKE	PDCEO	FF	GO
Step 1	1	218.920	-1.528	2.085	.263	-.009	-1.194	.981	.735	-.005
	2	215.843	-3.236	4.188	.287	.015	-1.275	1.832	.784	-.003
	3	214.515	-5.270	7.472	.281	.051	-1.144	2.790	.806	.000
	4	214.077	-7.358	10.672	.267	.085	-1.026	3.785	.828	.001
	5	214.040	-9.352	11.036	.264	.088	-1.014	4.777	.830	.001
	6	214.027	-11.346	11.038	.264	.088	-1.014	5.774	.830	.001
	7	214.023	-13.343	11.038	.264	.088	-1.014	6.773	.830	.001
	8	214.021	-15.342	11.038	.264	.088	-1.014	7.772	.830	.001
	9	214.020	-17.342	11.038	.264	.088	-1.014	8.772	.830	.001
	10	214.020	-19.342	11.038	.264	.088	-1.014	9.772	.830	.001
	11	214.020	-21.342	11.038	.264	.088	-1.014	10.772	.830	.001
	12	214.020	-23.342	11.038	.264	.088	-1.014	11.772	.830	.001
	13	214.020	-25.342	11.038	.264	.088	-1.014	12.772	.830	.001
	14	214.020	-27.342	11.038	.264	.088	-1.014	13.772	.830	.001
	15	214.020	-29.342	11.038	.264	.088	-1.014	14.772	.830	.001
	16	214.020	-31.342	11.038	.264	.088	-1.014	15.772	.830	.001
	17	214.020	-33.342	11.038	.264	.088	-1.014	16.772	.830	.001
	18	214.020	-35.342	11.038	.264	.088	-1.014	17.772	.830	.001
	19	214.020	-37.342	11.038	.264	.088	-1.014	18.772	.830	.001

20	214.020	-39.342	11.038	.264	.088	-1.014	19.772	.830	.001	1.257
----	---------	---------	--------	------	------	--------	--------	------	------	-------

Sumber: Data Diolah (2025)

Tabel 3. dan Tabel 4. menunjukkan bahwa diperoleh nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada model awal sebesar 242,434, sedangkan pada model akhir sebesar 214,020, menunjukkan terjadinya penurunan nilai $-2LL$ sebesar 28,414. Penurunan nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan data, serta menunjukkan bahwa variabel independen yang dimasukkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen atau dapat memperbaiki data.

Tabel 5. Chi Square Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients				
	Chi-square	df	Sig.	
Step 1	Step	28.415	8	.000
	Block	28.415	8	.000
	Model	28.415	8	.000

Sumber: Data diolah (2025)

Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) pada Tabel 5. menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel-variabel *Fraud Hexagon* yang meliputi *financial target*, *external pressure*, struktur organisasi, *ineffective monitoring*, kebijakan etika perusahaan, pendidikan CEO, jumlah foto CEO, dan kepemilikan saham pemerintah – memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023.

B. Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Tabel 6. Uji Kelayakan Model Regresi (*Godness of Fit Test*)

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.740	8	.785

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 6, diperoleh nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 0,785. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data observasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai yang diprediksi oleh model dengan nilai yang sebenarnya terjadi, sehingga model mampu memprediksi data dengan cukup akurat. Dengan demikian, model dalam penelitian ini dinyatakan layak digunakan karena telah memenuhi kriteria *goodness of fit* dan sesuai dengan data yang diamati.

C. Uji Nagelkerke R Square (R^2)

Tabel 7. Uji Nagelkerke R Square (R^2)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	214.020 ^a	.140	.194

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel 7. menunjukkan bahwa nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,140 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,194. Nilai *Nagelkerke R Square* ini mengindikasikan bahwa sekitar 19,4% variasi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu komponen *Fraud Hexagon*. Sementara itu, sisanya sebesar 80,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti karakteristik tata kelola perusahaan, sistem pengendalian internal, atau faktor eksternal lainnya. Berdasarkan kriteria menurut Ghazali (2021), nilai *pseudo R-square* seperti ini tergolong sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi logistik memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel *Fraud Hexagon* dengan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

D. Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 8. Uji Matriks Klasifikasi

		<i>Classification Table^a</i>		
		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
Observed		FFS		
		Tidak ada indikasi fraud	Ada indikasi fraud	
Step 1	FFS	Tidak ada indikasi fraud	23	42
		Ada indikasi fraud	17	106
	<i>Overall Percentage</i>			68.6

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.8, model memiliki tingkat akurasi keseluruhan sebesar 68,6%. Secara rinci, kemampuan model dalam memprediksi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan mencapai 86,2%, sedangkan untuk perusahaan yang tidak terindikasi kecurangan sebesar 35,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi logistik lebih sensitif dalam mendeteksi perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan (*fraud*) dibandingkan dalam mengidentifikasi perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Dengan demikian, model dinilai cukup layak digunakan karena tingkat ketepatan klasifikasinya berada di atas ambang batas minimal 50%.

E. Uji Signifikansi Koefisien regresi Logistik

Tabel 9. Uji Signifikansi Koefisien Regresi Logistik

		<i>Variables in the Equation</i>					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	11.038	6.194	3.176	1	.075	62199.515
	LEV	.264	.714	.137	1	.711	1.302
	SO	.088	.348	.064	1	.801	1.092
	BDOUT	-1.014	1.598	.403	1	.526	.363
	KKE	19.772	18063.434	.000	1	.999	386265743.637
	PDCEO	.830	.366	5.136	1	.023	2.294
	FF	.001	.102	.000	1	.994	1.001
	GO	1.257	.619	4.122	1	.042	3.515
	Constant	-39.342	36126.868	.000	1	.999	.000

Sumber: Data diolah (2025)

Setelah dilakukan pengujian terhadap koefisien regresi, diperoleh persamaan matematis dari model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{M-Score} = & -39,342 + 11,038 \text{ ROA} + 0,264 \text{ LEV} + 0,088 \text{ SO} \\ & -1.104 \text{ BDOUT} + 19,772 \text{ KKE} + 0,830 \text{ PDCEO} + 0,001 \text{ FF} \\ & + 1,257 \text{ GO} \end{aligned}$$

Berikut adalah penjelasan Tabel 9 mengenai hasil uji signifikansi koefisien regresi logistik:

- a) Variabel *financial target* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai koefisien sebesar 11,038 dengan tingkat signifikansi 0,075. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05, yaitu $0,075 > 0,05$, yang menandakan bahwa variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini dinyatakan **ditolak**.
- b) Variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,264 dengan tingkat signifikansi 0,711. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05, yaitu $0,711 > 0,05$, yang menandakan bahwa variabel *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini dinyatakan **ditolak**.
- c) Variabel struktur organisasi yang diproksikan dengan perubahan struktur jajaran direksi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,088 dengan tingkat signifikansi 0,801. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05, yaitu $0,801 > 0,05$, yang menandakan bahwa variabel struktur organisasi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini dinyatakan **ditolak**.
- d) Variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,104 dengan tingkat signifikansi 0,526. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05, yaitu $0,526 > 0,05$, yang menandakan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini dinyatakan **ditolak**.
- e) Variabel ketersediaan kebijakan etika yang diproksikan dengan kelengkapan dalam kepemilikan kebijakan etika yang mencakup kode etik, *whistleblowing system*, dan sistem penghargaan/sanksi terhadap kepatuhan etika menunjukkan nilai koefisien sebesar 19,772 dengan tingkat signifikansi 0,999. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05, yaitu $0,999 > 0,05$, yang menandakan bahwa variabel ketersediaan kebijakan etika tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini dinyatakan **ditolak**.
- f) Variabel pendidikan CEO yang diproksikan dengan latar belakang pendidikan CEO dan spesialisasi bidang tertentu menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,830 dengan tingkat signifikansi 0,023. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05, yaitu $0,023 < 0,05$, yang menandakan bahwa variabel pendidikan CEO berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**.
- g) Variabel frekuensi foto CEO menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi 0,994. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05, yaitu $0,994 > 0,05$, yang menandakan bahwa variabel frekuensi foto CEO tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketujuh (H7) dalam penelitian ini dinyatakan **ditolak**.
- h) Variabel *government ownership* yang diproksikan presentase kepemilikan saham 50% + 1 menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,257 dengan tingkat signifikansi 0,042. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05, yaitu $0,042 < 0,05$, yang menandakan bahwa variabel *government ownership* berpengaruh terhadap

kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedelapan (H8) dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**.

Pembahasan

A. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel financial target yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) memiliki nilai koefisien B sebesar 11,038 dan tingkat signifikansi 0,075. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa financial target tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement. Meskipun demikian, nilai koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan target keuangan cenderung meningkatkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan teori Fraud Hexagon, di mana tekanan (pressure) dalam mencapai target keuangan tertentu dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Namun, karena hasilnya tidak berpengaruh secara statistik, maka tekanan keuangan yang diukur melalui ROA belum cukup kuat untuk menjelaskan terjadinya fraudulent financial statement pada perusahaan perbankan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Indriani & Rohman (2022) yang juga menemukan bahwa target keuangan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

B. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Variabel external pressure yang diproksikan dengan rasio leverage (LEV) memiliki nilai koefisien B sebesar 0,264 dan tingkat signifikansi 0,711. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa external pressure tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement. Dengan kata lain, tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang tidak terbukti menjadi faktor pendorong manipulasi laporan keuangan.

Hasil ini bertolak belakang dengan teori Fraud Hexagon yang menyatakan bahwa tekanan eksternal dari pihak kreditur dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan. Namun, pada konteks sektor perbankan, perusahaan umumnya memiliki sistem pengawasan ketat serta regulasi keuangan yang transparan, sehingga tekanan eksternal tidak cukup kuat untuk mendorong tindakan kecurangan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ferdinand (2020) dan Eksandy & Sari (2022) yang juga menemukan tidak adanya pengaruh antara external pressure dan fraudulent financial statement.

C. Hasil Pengujian Hipotesis 3

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel struktur organisasi (SO) memiliki nilai koefisien B sebesar 0,088 dengan tingkat signifikansi 0,801. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya fraudulent financial statement. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa semakin kompleks struktur organisasi tidak serta merta meningkatkan peluang kecurangan laporan keuangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa struktur organisasi perusahaan perbankan yang umumnya sudah memiliki sistem pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas mampu menekan kemungkinan terjadinya fraud. Hasil ini sejalan dengan penelitian Muningsih & Muliati (2020) yang menyatakan bahwa struktur organisasi yang baik justru memperkuat sistem pengendalian internal dan mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan.

D. Hasil Pengujian Hipotesis 4

Variabel ineffective monitoring yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen (BDOUT) memiliki nilai koefisien $-1,014$ dan nilai signifikansi $0,526$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ineffective monitoring tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement. Nilai koefisien negatif menandakan bahwa peningkatan efektivitas pengawasan melalui dewan komisaris independen cenderung menurunkan potensi terjadinya kecurangan, meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

Hasil ini mendukung pandangan Jensen & Meckling (1976) dalam teori agensi, bahwa keberadaan fungsi pengawasan dapat mengurangi asimetris informasi antara manajemen dan pemegang saham. Namun, karena tidak signifikan, efektivitas dewan komisaris independen dalam mencegah fraud di sektor perbankan mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti frekuensi rapat atau kualitas pengawasan. Temuan ini serupa dengan penelitian Hendra & Nugroho (2022) yang menemukan bahwa board independence tidak selalu berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

E. Hasil Pengujian Hipotesis 5

Variabel kebijakan etika perusahaan (KKE) menunjukkan nilai koefisien B sebesar $19,772$ dengan tingkat signifikansi $0,999$. Nilai ini jauh di atas $0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan etika perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement. Hasil ini juga menunjukkan adanya ketidakwajaran nilai koefisien yang sangat tinggi, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan skala data atau keterbatasan variasi antarperusahaan.

Secara teoretis, semakin kuat penerapan kode etik perusahaan seharusnya dapat menekan kemungkinan terjadinya kecurangan. Namun, dalam konteks ini, implementasi kebijakan etika perusahaan di sektor perbankan mungkin bersifat formalitas dan belum sepenuhnya diinternalisasi oleh seluruh pihak manajemen. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sugita & Khomsiyah (2023) yang menyatakan bahwa kebijakan etika tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena lemahnya penerapan nilai-nilai etis di dalam organisasi.

F. Hasil Pengujian Hipotesis 6

Berdasarkan hasil analisis, variabel pendidikan CEO (PDCEO) memiliki nilai koefisien B sebesar $0,830$ dan tingkat signifikansi $0,023$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap fraudulent financial statement. Nilai koefisien positif artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki CEO, semakin besar pula kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Hasil ini tampak bertentangan dengan ekspektasi teori, di mana kemampuan dan wawasan yang luas seharusnya mengarahkan CEO untuk bertindak secara etis. Namun, dalam praktiknya, tingkat pendidikan tinggi juga dapat meningkatkan kemampuan manajerial dalam memanfaatkan celah akuntansi untuk kepentingan pribadi atau perusahaan. Hasil ini selaras dengan penelitian Sanjaya dkk. (2021) yang menemukan bahwa faktor kemampuan manajerial dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.

G. Hasil Pengujian Hipotesis 7

Variabel jumlah foto CEO (FF) memiliki nilai koefisien B sebesar $0,001$ dan tingkat signifikansi $0,994$. Nilai signifikansi yang jauh di atas $0,05$ menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa tingkat arogansi yang tercermin dari banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan tidak memiliki hubungan berarti terhadap potensi manipulasi laporan keuangan.

Hasil ini menunjukkan bahwa citra diri atau sifat narsistik yang diukur melalui jumlah foto tidak selalu menjadi indikator perilaku manipulatif CEO. Dalam konteks perusahaan perbankan yang diawasi ketat oleh regulator, ekspresi diri dalam laporan tahunan lebih mencerminkan strategi komunikasi publik dibandingkan sifat arogansi manajerial. Hasil ini didukung oleh penelitian Milania & Triyono (2022) yang menemukan bahwa CEO narcissism tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H. Hasil Pengujian Hipotesis 8

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel *government ownership* (GO) memiliki nilai koefisien B sebesar 1,257 dengan tingkat signifikansi 0,042. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham oleh pemerintah berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Nilai koefisien positif artinya, semakin besar kepemilikan pemerintah dalam perusahaan, semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini dapat dijelaskan oleh adanya potensi campur tangan politik atau tekanan dari pihak eksternal yang berpengaruh terhadap keputusan manajerial. Kondisi ini sesuai dengan teori *Fraud Hexagon*, di mana elemen *collusion* menggambarkan keterlibatan pihak lain dalam mendukung terjadinya fraud. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ananto (2023) yang menyatakan bahwa koneksi politik atau kepemilikan pemerintah dapat meningkatkan peluang terjadinya *fraudulent financial reporting*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; *Financial target* secara empiris tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*., *External pressure* secara empiris tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*., Struktur organisasi secara empiris tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*., *Ineffective monitoring* secara empiris tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*., Kebijakan etika perusahaan secara empiris tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*., Pendidikan CEO secara empiris berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*., Jumlah foto CEO secara empiris tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*., *Government ownership* secara empiris berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Dengan demikian, dari keseluruhan komponen *Fraud Hexagon*, hanya ada dua variabel – yaitu pendidikan CEO (*capability*) dan *government ownership (collusion)* – yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

REFERENSI

- Arief, T. (2019, April 23). Terjadi 4 Internal Fraud di BJB Syariah Selama 2018. FINANSIAL. <https://finansial.bisnis.com/read/20190423/90/914480/terjadi-4-internal-fraud-di-bjb-syariah-selama-2018>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*.
- Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi *Fraud Hexagon Theory* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 927–931. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.650>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). *The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from*

- Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Eksandy, A., & Sari, R. U. (2022). Pengaruh Elemen *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 179–190.
- Fouziah, S. N., & Djaddang, S. (2022). Relevansi Teori *Fraud Hexagon* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi, Auditing, dan Keuangan Vokasi*, 6(1), 59–77.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harpan, D., & Kuntadi, C. (2023). *Analysis the effect of the fraud triangle on fraud report finance use beneish M-Score model*. *Gema Wiralodra*, 14(2), 940–943. <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra>
- Hendra, B. M., & Nugroho, A. H. D. (2022). Pengaruh *Financial Stability*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring* dan *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq-45 BEI Periode 2013 sampai dengan 2015. *JRAK Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 8(1), 89–97. www.kompas.com
- Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian *Fraud Triangle Theory* Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- Lestari, W., Sukartini, & Fauzi, N. (2024). Pendeteksian Potensi *Financial Statement Fraud* dengan Analisis *Fraud Pentagon*. *JURNAL SEKURITAS*, 7(2), 136–149. <https://doi.org/10.32493/skt.v6i1.34114>
- Mahsun, M. (2023). Akuntansi Forensik (1 ed.).
- Oktaviani, D. A. (2023). Komponen Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif *Fraud Triangle Theory*. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(4), 354. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i4.72492>
- Pangestu, A. D., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020a). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Model Beneish M-Score: Perspektif *Fraud Diamond*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(4), 301–313. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.90>
- Pranoto, E., Dwitya Fidella, S., & Sally Moreta, E. (2024). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Model Beneish M-Score Pada Perusahaan Sektor Perbankan Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi, Auditing dan Perpajakan*, 1(1), 33–44.